

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kurikulum

1. Pengertian Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat rencana, dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu, (KPT 2015).

Kurikulum pendidikan tinggi adalah seperangkat rencana, dan pengaturan, mengenai isi maupun bahan kajian, dan pelajaran serta cara penyampaian dan penilaiannya, yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar, di Perguruan Tinggi (Pasal 1 Butir 6 Kepmendiknas No. 232 tahun 2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa). Hilda Taba (dalam Mulyasa, 2008), mengemukakan bahwa kurikulum adalah:

A curriculum usually contains a statement of aims and of specific objectives; it indicates some selection and organization of content; it either implies or manifests certain patterns of learning and teaching, whether because the objectives demand them. Finally, it includes a program of evaluation of the outcomes”

Pengertian kurikulum menurut Hilda Taba (2009) di atas menekankan pada tujuan suatu sistem, tujuan khusus, memilih dan mengorganisir suatu isi, implikasi dalam pola pembelajaran dan adanya evaluasi.

Purwadi (2003) memilah pengertian kurikulum menjadi enam bagian: 1) kurikulum sebagai ide, 2) kurikulum format berupa dokumen yang dijadikan sebagai pedoman dan panduan dalam melaksanakan kurikulum, 3) kurikulum menurut persepsi pengajar, 4) kurikulum operasional yang dilaksanakan atau dioprasionalkan oleh pengajar di kelas, 5) kurikulum *experience* yakni kurikulum yang dialami oleh peserta didik, dan 6) kurikulum yang diperoleh dari penerapan kurikulum.

Berdasarkan pandangan komprehensif terhadap setiap kegiatan yang direncanakan untuk dialami seluruh siswa, kurikulum berupaya menggabungkan ruang lingkup, rangkaian interpretasi, keseimbangan *subjec matter*, Teknik mengajar dan hal lain yang dapat direncanakan sebelumnya. Saylor, Alaxander, dan Lewis, 1986 (dalam Oemar H, 2009). Pada hakekatnya kurikulum sebagai suatu program kegiatan terencana (*Program of planned activities*) memiliki rentan yang cukup luas, hingga membentuk suatu pandangan sebagai suatu dokumen tertulis tertulis Beauchamp, (dalam Nasution, 2009).

Dalam *context* ini, tujuan pembelajaran tidak lagi dirumuskan dalam retorika global seperti “Siswa memiliki apresiasi terhadap warisan budaya” Artinya, setiap kegiatan pengajaran, desain lingkungan, dan sebagainya difungsikan sedemikian rupa sehingga saling mendukung untuk mencapai tujuan akhir (*ends*) yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam pandangan ini, hasil belajar yang diharapkan tersebut tidak disamakan dengan kurikulum itu sendiri, tetapi lebih dunia (*realms*) kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan (hasil belajar) yang diharapkan.

Harsoso (2005), menyatakan kurikulum merupakan gagasan pendidikan yang diekspresikan dalam praktik. Dalam bahasa latin, kurikulum berarti *track* atau jalur pacu. Saat ini definisi kurikulum semakin berkembang, sehingga yang dimaksud kurikulum tidak hanya gagasan pendidikan tetapi juga termasuk seluruh pembelajaran yang terencana dari suatu institusi pendidikan.

2. Pengembangan Kurikulum

1. Tahap Pengembangan Kurikulum

Menurut Sukmadinata (2014), ada 4 tahap dalam pengembangan kurikulum, antara lain :

a. Tingkat makro (Nasional)

Kurikulum yang dibahas dalam ruang lingkup nasional berupa Tri-Pusat Pendidikan, yaitu pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan non-formal dalam rangka mencapai tujuan pendidikan secara nasional.

b. Tingkat institusi (Sekolah)

Kurikulum mencakup tiga kegiatan pokok, yaitu merumuskan tujuan sekolah atau standar kompetensi lulusan pada masing-masing lembaga, penerapan isi dan struktur program dan penyusunan strategi pelaksanaan kurikulum secara keseluruhan.

c. Tingkat mata pelajaran (Bidang studi)

Kurikulum dikembangkan dalam bentuk menyusun atau mengembangkan silabus bidang studi/ mata pelajaran untuk setiap semester. Adapun langkah-langkah pengembangan silabus, antara lain: a) menganalisis standar kompetensi dan kompetensi dasar, b) mengidentifikasi materi pokok atau pembelajaran, c) mengembangkan kegiatan pembelajaran, d) merumuskan indikator pencapaian kompetensi, e) menentukan jenis penilaian, f) menentukan alokasi waktu, dan g) menentukan sumber belajar.

d. Tingkat pembelajaran di kelas

Kurikulum dikembangkan dengan menyusun pembelajaran: paket modul, belajar, berprogram & rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

2. Tahap-tahap pelaksanaan pengembangan kurikulum

Berdasarkan pelaksanaannya, pengembangan kurikulum harus menempuh tahap-tahap: studi kelayakan dan analisis kebutuhan, perencanaan kurikulum (draft awal), pengembangan rencana operasional kurikulum, pelaksanaan uji coba terbatas kurikulum dilapangan, implementasi kurikulum, monitoring dan evaluasi kurikulum, perbaikan dan penyesuaian.

3. Pendekatan Pengembangan Kurikulum

Terdapat beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam pengembangan kurikulum, antara lain :

a. Pendekatan Kompetensi (*Competency Approach*)

Kompetensi adalah jalinan terpadu yang unik antara pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam pola berpikir dan bertindak. Kompetensi tersebut menitik beratkan pada semua ranah penilaian kompetensi, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Prosedur penggunaan pendekatan kompetensi, yaitu : a) menetapkan standar kompetensi lulusan yang harus dikuasai oleh para

lulusan pada setiap jenis dan jenjang pendidikan, b) merinci perangkat kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh para lulusan, c) menetapkan bentuk dan kuantitas pengalaman belajar melalui bidang studi atau mata kuliah, d) mengembangkan silabus, e) mengembangkan skenario pembelajaran, f) mengembangkan perangkat lunak (*software*) pembelajaran, dan g) mengembangkan sistem penilaian. Langkah-langkah pengembangan kurikulum berdasarkan pendekatan kompetensi, yaitu: a) mengidentifikasi kompetensi, b) merumuskan tujuan pendidikan, c) menyusun pengalaman belajar, d) menetapkan topik dan subtopik, e) menetapkan waktu, f) mengalokasikan waktu, g) memberi nama mata kuliah dan menetapkan bobot SKS.

b. Pendekatan Sistem (*System Approach*)

Sistem adalah totalitas atau keseluruhan komponen yang saling berfungsi, berinteraksi, berinterelasi dan interdependensi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendekatan sistem adalah penggunaan berbagai konsep yang serasi dari teori sistem yang umum untuk teori organisasi dan praktik manajemen. Pendekatan ini terdiri atas beberapa aspek, antara lain ; a) filsafat sistem, yaitu sebagai cara berfikir (*way of thinking*) tentang fenomena secara

keseluruhan, b) analisis sistem, yaitu metode atau teknik di dalam memecahkan masalah (*problem solving*) atau pengambilan keputusan (*decision making*), c) manajemen sistem, yaitu aplikasi teori sistem di dalam mengelola sistem organisasi.

c. Pendekatan Klarifikasi Nilai (*Value Clarification Approach*)

Menurut Wahyudin (2014), klarifikasi nilai mengandung arti membantu orang dalam menentukan skala prioritas berdasarkan analisis nilai (*value analyses*) yang dilakukan sendiri secara lebih kritis dan menjadikan hubungan lebih baik dengan orang lain. Klarifikasi nilai adalah langkah pengambilan keputusan tentang prioritas atas keyakinan sendiri berdasarkan pertimbangan yang rasional, logis, sesuai dengan perasaannya dan perasaan orang lain, serta aturan yang berlaku. Tujuan dan kegunaan pendekatan klarifikasi nilai, antara lain ; a) mengukur dan mengetahui tingkat kesadaran peserta didik tentang suatu nilai, b) menyadarkan peserta didik tentang nilai-nilai yang dimilikinya, c) menanamkan nilai kepada peserta didik melalui contoh nyata dan cara – cara yang rasional, d) Melatih dan membina peserta didik tentang bagaimana cara menilai, menerima dan mengambil keputusan terhadap suatu nilai umum.

d. Pendekatan Komprehensif (*Comprehensive Approach*)

Langkah – langkah pengembangan kurikulum berdasarkan pendekatan komprehensif, antara lain ; a) merumuskan filsafat pendidikan, b) merumuskan visi dan tujuan pendidikan, c) merumuskan target atau sasaran, d) melakukan perencanaan, e) implementasi (uji coba), f) monitoring dan evaluasi. Setelah melakukan evaluasi kemudian melakukan revisi dan *feedback*.

e. Pendekatan yang Berpusat pada Masalah (*Problem-Centered Approach*)

Pengembangan kurikulum dengan pendekatan ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi berbagai masalah kurikulum secara khusus. Pendekatan ini mengemukakan berbagai informasi tentang masalah-masalah, keinginan atau harapan, dan kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi dalam mata pelajaran. Semua pendidik membahas masalah dan mencari alternatif pemecahannya.

f. Pendekatan Terpadu

Pendekatan terpadu adalah suatu pendekatan yang memadukan keseluruhan bagian dan indikator-indikatornya dalam suatu bingkai kurikulum untuk mencapai tujuan

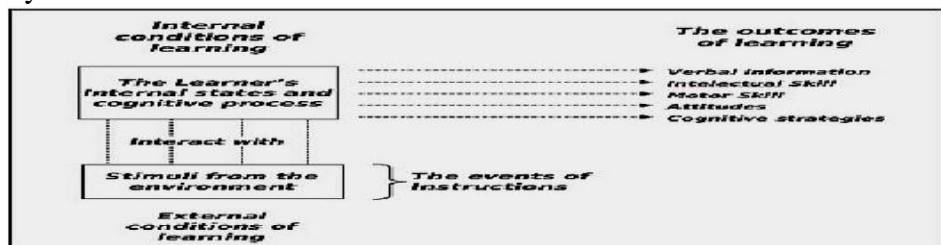
tertentu. Pendekatan terpadu dapat dilaksanakan dalam berbagai tingkatan, baik pada tingkat makro, institusi, mikro maupun individual.

B. Proses Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Menurut Gagne dalam Gredeer & Margaret (2009), belajar didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya akibat suatu pengalaman. Sebenarnya belajar dapat saja terjadi tanpa pembelajaran namun hasil belajar akan tampak jelas suatu pembelajaran.

Salah seorang tokoh aliran behavioristik, Gagne dalam Gredeer & Margaret (2009) mengemukakan bahwa belajar terdiri dari tiga komponen penting, yaitu kondisi internal (*Internal Conditions Of Learning*), kondisi eksternal (*Eksternal Conditions Of Learning*), dan hasil belajar (*Outcomes Of Learning*). Komponen-komponen tersebut dilukiskan dalam bentuk Gambar yaitu:



Gambar 1. Komponen Belajar (Gagne dalam Gredeer & Margaret 2009)

Pembelajaran yang efektif ditandai dengan berlangsungnya proses belajar dalam diri siswa. Seseorang dikatakan telah mengalami proses belajar apabila dalam dirinya terjadi perubahan tingkah laku dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa dan sebagainya. Dalam proses pembelajaran dan hasil belajar dapat dilihat langsung. Oleh karena itu, agar kemampuan peserta didik dapat dikontrol dan berkembang semaksimal mungkin dalam proses belajar di kelas, pembelajaran tersebut harus dirancang terlebih dahulu oleh para guru dengan memperhatikan berbagai prinsip-prinsip pembelajaran yang telah di uji keunggulannya Sukadi (2011).

Soekamto (2011) mengatakan belajar merupakan suatu proses internal yang mencakup ingatan, retensi, pengolahan informasi, emosi dan faktor-faktor lain berdasarkan pengalaman-pengalaman sebelumnya. Pada hakikatnya, tujuan pembelajaran meliputi aspek-aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap, yang dirumuskan secara spesifik, operasional, dan bertitik tolak pada perubahan tingkah laku yang dapat diamati dan di ukur (Hamalik, 2013).

Sardiman (2011) menyatakan dilihat dari arti luas belajar adalah kegiatan psiko-fisik menuju perkembangan pribadi seutuhnya. Kemudian dalam arti sempit belajar dimaksudkan

sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya. Sardiman (2011) juga mengatakan, belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, penyesuaian diri. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa belajar itu sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju perkembangan kepribadian seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif dan psikomotrik.

Strategi pembelajaran adalah prosedur dan metode yang ditempuh oleh dosen (pengajar) untuk memberikan kemudahan bagi peserta didik melakukan kegiatan belajar secara aktif dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Prosedur pembelajaran itu dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2 : Prosedur Pembelajaran Sumber: Hamalik (2011)

b. Jenis-jenis Strategi Pembelajaran

Ada beberapa strategi pembelajaran dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi yang dikembangkan diperguruan tinggi Rowntree & Roy Killen (dalam Sanjaya (2012), terdapat lima strategi pembelajaran beragam metode pembelajaran adalah sebagai berikut:

(1). SGD (*Small Group Discussion*); Diskusi adalah salah satu elemen belajar secara aktif dan merupakan bagian dari banyak model pembelajaran SCL yang lain, seperti CL, CBL, PBL, dan lain-lain. Mahasiswa peserta kuliah diminta membuat kelompok kecil (5 sampai 10 orang) untuk mendiskusikan bahan yang diberikan oleh dosen atau bahan yang diperoleh sendiri oleh anggota kelompok tersebut.

Dengan aktivitas kelompok kecil, mahasiswa akan belajar: (a) menjadi pendengar yang baik; (b) bekerjasama untuk tugas bersama; (c) memberikan dan menerima umpan balik yang konstruktif; (d) menghormati perbedaan pendapat; (e) mendukung pendapat dengan bukti, dan (f) menghargai sudut pandang yang bervariasi (gender, budaya, dan lain-lain).

Adapun aktivitas diskusi kelompok kecil dapat berupa: (a) membangkitkan ide, (b) menyimpulkan poin penting, (c) mengakses tingkat *skill* dan pengetahuan, (d) mengkaji kembali

topik di kelas sebelumnya, (e) menelaah latihan, *quiz*, tugas menulis, (f) memproses *outcome* pembelajaran pada akhir kelas, (g) memberi komentar tentang jalannya kelas, (h) membandingkan teori, isu, dan interpretasi, (i) menyelesaikan masalah, dan (j) *brainstorming*.

(2) CL (*Cooperative Learning*); CL adalah metode belajar berkelompok yang dirancang oleh dosen untuk memecahkan suatu masalah/kasus atau mengerjakan suatu tugas. Kelompok ini terdiri atas beberapa orang mahasiswa, yang memiliki kemampuan akademik yang beragam.

Metode ini sangat terstruktur, karena pembentukan kelompok, materi yang dibahas, langkah-langkah diskusi serta produk akhir yang harus dihasilkan, semuanya ditentukan dan dikontrol oleh dosen. Mahasiswa dalam hal ini hanya mengikuti prosedur diskusi yang dirancang oleh dosen. Pada dasarnya CL seperti ini merupakan perpaduan antara *teacher-centered* dan *student-centered learning*. CL bermanfaat untuk membantu menumbuhkan dan mengasah: (a) kebiasaan belajar aktif pada diri mahasiswa, (b) rasa tanggung jawab individu dan kelompok mahasiswa, (c) kemampuan dan keterampilan bekerjasama antar mahasiswa.

(3) PBL (*Problem Based Learning and Inquiry*); PBL/I adalah belajar dengan memanfaatkan masalah dan mahasiswa harus melakukan pencarian/penggalian informasi (*inquiry*) untuk dapat memecahkan masalah tersebut.

Pada umumnya, terdapat empat langkah yang perlu dilakukan mahasiswa dalam PBL/I, yaitu: (a) menerima masalah yang relevan dengan salah satu/beberapa kompetensi yang dituntut matakuliah, dari dosennya; (b) melakukan pencarian data dan informasi yang relevan untuk memecahkan masalah; (c) menata data dan informasi yang relevan untuk memecahkan masalah; dan (d) menganalisis strategi pemecahan masalah. PBL/I adalah belajar dengan memanfaatkan masalah dan mahasiswa harus melakukan/ penggalan informasi (*inquiry*) untuk dapat memecahkan masalah tersebut.

Sedangkan ada beberapa strategi pembelajaran yang dikembangkan diperguruan tinggi (Dikti,2014) yaitu: *Role-Play & Simulation*. Simulasi adalah model yang membawa situasi yang mirip dengan sesungguhnya ke dalam kelas. Misalnya untuk mata kuliah aplikasi instrumentasi, mahasiswa diminta membuat perusahaan fiktif yang bergerak di bidang aplikasi instrumentasi, kemudian perusahaan tersebut diminta melakukan hal yang sebagaimana dilakukan oleh perusahaan sesungguhnya dalam

memberikan jasa kepada kliennya, misalnya melakukan proses *bidding*, dan sebagainya.

Simulasi dapat berbentuk: (a) permainan peran (*role playing*). Dalam contoh diatas, setiap mahasiswa dapat diberi peran masing-masing, misalnya direktur, *engineer*, bagian pemasaran dan lain-lain, (b) *simulation exercices and simulation games*; dan (c) model komputer. *simulasi* dapat mengubah cara pandang (*mindset*) mahasiswa, dengan jalan: (a) mempraktekkan kemampuan umum (misal komunikasi verbal & non verbal), (b) mempratekkan kemampuan khusus, (c) mempratekkan kemampuan tim, (d) mengembangkan kemampuan menyelesaikan masalah (*problem-solving*), (e) menggunakan kemampuan sintesis, dan (f) mengembangkan kemampuan empati.

(4) DL (*Discovery Learning*); DL adalah metode belajar yang diberikan dosen maupun yang dicari sendiri oleh mahasiswa, untuk membangun pengetahuan dengan cara belajar mandiri. SDL (*Self-Directed Learning*); SDL adalah proses belajar yang dilakukan atas inisiatif individu mahasiswa sendiri. Dalam hal ini, perencanaan, dan penilaian terhadap pengalaman belajar yang telah dijalani, dilakukan semuanya oleh individu yang bersangkutan.

Sementara dosen hanya bertindak sebagai fasilitator, yang memberi arahan, bimbingan, dan konfirmasi terhadap kemajuan belajar yang telah dilakukan individu mahasiswa tersebut. Metode belajar ini bermanfaat untuk menyadarkan dan memberdayakan mahasiswa, bahwa belajar adalah tanggung jawab mereka sendiri. Dengan kata lain, individu mahasiswa didorong untuk bertanggung jawab terhadap semua pikiran dan tindakan yang dilakukannya.

Metode pembelajaran SDL dapat diterapkan apabila asumsi berikut sudah terpenuhi. Sebagai orang dewasa, kemampuan mahasiswa semestinya bergeser dari orang yang tergantung pada orang lain menjadi individu yang mampu belajar mandiri. Prinsip yang digunakan di dalam SDL adalah: (a) pengalaman merupakan sumber belajar yang sangat bermanfaat; (b) kesiapan belajar merupakan tahap awal menjadi pembelajar mandiri; dan (c) orang dewasa lebih tertarik belajar dari permasalahan dari pada dari isi mata kuliah. Pengakuan, penghargaan, dan dukungan terhadap proses belajar orang dewasa perlu diciptakan dalam lingkungan belajar. Dalam hal ini, dosen dan mahasiswa harus memiliki semangat yang saling melengkapi dalam melakukan pencarian pengetahuan.

(5) CbL (*Collaborative Learning*); CbL adalah metode belajar yang menitikberatkan pada kerjasama antar mahasiswa yang didasarkan pada konsensus yang dibangun sendiri oleh anggota kelompok. Masalah/tugas/kasus memang berasal dari dosen dan bersifat *open ended*, tetapi pembentukan kelompok yang didasarkan pada minat, prosedur kerja kelompok, penentuan waktu dan tempat diskusi/kerja kelompok, sampai dengan bagaimana hasil diskusi/kerja kelompok ingin dinilai oleh dosen, semuanya ditentukan melalui *consensus* bersama antar anggota kelompok.

c. Menyusun rencana pembelajaran.

Tugas pertama yang harus dikerjakan dosen dalam pembelajaran adalah penyusunan silabus dan rancangan pembelajaran. Bentuk rancangan pembelajaran yang lazim terdiri dari: Garis-garis Besar perencanaan Pengajaran (Garis Besar Pengajaran Pembelajaran) yang merupakan rencana kegiatan pengajaran selama satu semester, dan Satuan Acara Pengajaran (SAP) yang merupakan rincian kegiatan disetiap minggunya atau setiap kegiatan tatap muka. Garis Besar pengajaran Pembelajaran disusun berdasarkan analisis instruksional tujuan pengajaran. Rumusan tujuan instruksional lebih banyak pada rona kognitif, karena rincian ini sangat dipengaruhi paradigma lama. Dalam

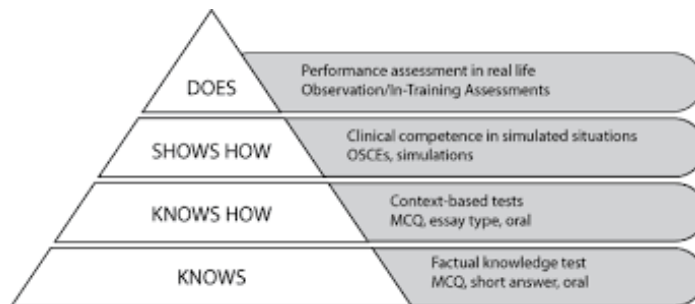
konsep kurikulum berbasis kompetensi perencanaan pembelajaran didasarkan dengan paradigma baru. Perbedaan sangat mendasar adalah proses pembelajaran tidak terpisahkan dengan hasil belajar, tetapi menjadi siklus yang lebih pendek yaitu mengembangkan pembelajaran yang terintegrasi. Sehingga ujian akhir semester yang dinilai sebagai hasil belajar menjadi tidak penting lagi, karena bentuk assesmen yang lebih menekankan pada proses dan sekaligus hasil belajar (Dikti, 2010).

d. Penilaian Hasil Belajar

Eptein & Hundert (2012), dalam journal *American Association* mengemukakan evaluasi harus mempertimbangkan apa yang dinilai, bagaimana ia menilai, dan evaluasi dalam mendorong kemajuan pembelajaran diwaktu yang akan datang. Salah satu yang dipikirkan adalah bagaimana proses evaluasi dapat mendorong perkembangan pembelajaran dimasa yang akan datang. *Assessment* yang baik adalah sebuah bentuk atau format pembelajaran yang harus dapat menyediakan panduan dan dukungan bagi kebutuhan-kebutuhan pembelajaran.

Di dalam setiap *assessment* ada empat level dimana seseorang *trainee* dapat dinilai. Pandangan menurut Miller's

Pyramid sebagai berikut: a) level “ *knows*”; b) level “ *knows how*”; c) level “ *show how*” dan d) level “ *does*”



Gambar 3: I Miller’s Pyramid (Source:Shumway and Harden (2010))

Salah satu bentuk petanggung jawaban sekolah terhadap masyarakat adalah laporan tentang kemampuan yang dimiliki siswa. Untuk mengetahui kemampuan yang dicapai siswa perlu dilakukan penilaian. Kegiatan penilaian dilakukan melalui pengukuran atau pengujian terhadap siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dalam suatu unit tertentu. Untuk memperoleh informasi yang akurat penilaian harus dilakukan secara sistematis dengan menggunakan prinsip penilaian (Depdiknas, 2010).

C. Evaluasi Pembelajaran

a. Pengertian Evaluasi Pembelajaran

Menurut Stufflebeam, D.L et al. Dalam Sukmadinata (2014), pembelajaran yang memiliki nilai penting sebagaimana diungkap

dalam bab pendahuluan menjadikan keberadaan evaluasi kurikulum menjadi hal yang wajib adanya. Adapun pengertian evaluasi adalah pengambilan keputusan berdasarkan hasil pengukuran dan standar kriteria. Evaluasi juga diartikan sebagai kegiatan atau proses untuk menilai sesuatu.

Evaluasi Pembelajaran dalam tingkatan informal berbentuk perkiraan, dugaan atau pendapat tentang perubahan-perubahan yang telah dicapai oleh program pendidikan. Evaluasi kurikulum merupakan suatu tema yang luas, meliputi banyak kegiatan, meliputi sejumlah prosedur, bahkan dapat merupakan suatu lapangan studi yang berdiri sendiri. Evaluasi kurikulum juga merupakan fenomena yang memiliki banyak segi (Arikunto, 2012).

b. Fungsi Evaluasi Pembelajaran

Menurut Sukmadinata (2014), terdapat 3 fungsi tentang evaluasi pembelajaran, antara lain :

1. Kedayagunaan dan keberhasilan pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pendidikan
2. Kedayagunaan dan keterlaksanaan kurikulum dalam rangka pelaksanaan proses pembelajaran
3. Memperoleh informasi atau masukan dalam rangka mengatasi kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran

4. Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan mahasiswa setelah mengalami atau melakukan kegiatan belajar selama jangka waktu tertentu.
5. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pengajaran.
6. Untuk keperluan bimbingan dan konseling.
7. Untuk keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum program studi

c. Tujuan Evaluasi Pembelajaran

Memperoleh informasi yang akurat sebagai bahan masukan untuk membuat keputusan, yang meliputi:

1. Rencana/ Desain Pembelajaran
2. Implementasi Pembelajaran
3. Lulusan / hasil pembelajaran

d. Asas-asas Evaluasi Pembelajaran

1. Rasional ; berdasarkan kebutuhan nyata dilapangan
2. Spesifik ; jelas dan khusus
3. Manfaat ; berguna bagi peserta didik
4. Efektivitas ; berhasil guna
5. Kondisi ; prasyarat dalam implementasi kurikulum
6. Praktis ; pendukung pelaksanaan kurikulum
7. Diseminasi ; perbaikan kurikulum berikutnya

e. Jenis- Jenis Evaluasi Pembelajaran

1. Evaluasi Berdasarkan Posner's Framework

Evaluasi / analisis kurikulum berdasarkan Posner's membutuhkan suatu *framework* yang secara mendasar untuk mengidentifikasi satu set kategori yang bermanfaat untuk membuat keputusan, dokumentasi dan asumsi. *Framework* untuk analisis kurikulum terdiri dari 4 set kategori, masing-masing set akan dikembangkan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan. Empat set kategori tersebut meliputi: (a) *curriculum documentation and origins*; (b) *curriculum proper*; (c) *curriculum in use*, dan (d) *curriculum critique*.

Curriculum documentation and origins, berhubungan dengan pertanyaan bagaimanakah kurikulum didokumentasikan dan bagaimana situasi dalam proses pengembangan kurikulum. *Curriculum proper*, berhubungan dengan pertanyaan apa tujuan dan isi kurikulum serta bagaimana cara pengorganisasian kurikulum. *Curriculum in use*, berhubungan dengan pertanyaan bagaimanakah kurikulum diimplementasikan dan apa yang dapat dipelajari dari hasil evaluasi kurikulum. *Curriculum critique*, berhubungan dengan pertanyaan apakah kekuatan atau kelebihan dan keterbatasan atau kelemahan kurikulum.

2. Evaluasi Berdasarkan Model *CIPP* (*Context, Input, Process, dan Product*)

Dalam evaluasi model *CIPP*, dievaluasi pengaruh keputusan-keputusan manajemen yang terkait dengan kurikulum. Proses utama pengevaluasian ada tiga, yaitu: (a) pengungkapan informasi yang dibutuhkan; (b) pengumpulan data; (c) pengembangan informasi terhadap hal-hal penting.

Berdasarkan pengevaluasian, ada empat jenis keputusan yang dapat dirumuskan yaitu: (a) keputusan tentang perencanaan; (b) keputusan tentang penstrukturan; (c) keputusan tentang pengimplementasian; (d) keputusan tentang proses pengulangan.

Sesuai dengan jenis keputusan yang diambil, diklasifikasikan empat tipe pengevaluasian. Tipe-tipe tersebut adalah: (a) konteks; (b) masukan; (c) proses; (d) produk.

Evaluasi tentang konteks dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang cermat tentang lingkungan pembelajaran siswa. Berdasarkan hal itu, dapat ditetapkan serangkaian tujuan, termasuk di dalamnya tujuan pelaksanaan evaluasi. Evaluasi tentang input atau masukan dimaksudkan untuk mengembangkan informasi bagaimana pengembangan

sumber-sumber pembelajaran yang relevan dengan tujuan-tujuan program yang ditetapkan. Evaluasi tentang proses dimaksudkan untuk mengembangkan pengawasan dan pengelolaan program pembelajaran sebagai hasil pengimplementasian kurikulum. Evaluasi tentang produk dimaksudkan untuk menetapkan apakah keluaran atau hasil pembelajaran itu sesuai dengan apa yang diharapkan dan digariskan dalam rumusan-rumusan tujuan.

3. Evaluasi Model *Kirk patrick*

Kirkpatrick salah seorang ahli evaluasi program pelatihan dalam bidang pengembangan sumber daya manusia (SDM). Model evaluasi yang dikembangkan oleh Kirkpatrick dikenal dengan istilah Kirkpatrick *Four Levels Evaluation Model*. Evaluasi terhadap efektivitas program pelatihan (*training*) menurut Kirkpatrick (1998) dalam Eko Putro Widoko (2010) mencakup empat level evaluasi, yaitu: level 1 *reaction*, level 2 *learning*, level 3 *behavior*, dan level 4 *result*.

a. Evaluasi reaksi (*reaction evaluation*)

Mengevaluasi terhadap reaksi peserta training berarti mengukur kepuasan peserta. Program training dianggap efektif apabila proses training dirasa menyenangkan dan memuaskan bagi peserta training, sehingga mereka tertarik

dan termotivasi untuk belajar dan berlatih. Dengan kata lain peserta training akan termotivasi apabila proses training berjalan secara memuaskan bagi peserta yang pada akhirnya akan memunculkan reaksi dari peserta yang menyenangkan. Sebaliknya apabila peserta tidak merasa puas terhadap proses training yang diikutinya mereka tidak akan termotivasi untuk mengikuti training.

Partner (2009) mengemukakan bahwa *“the interest, attention and motivation of the participants are critical to the success of any training program, people learn better when they react positively to the learning environment”*.

Dapat disimpulkan bahwa keberhasilan proses kegiatan training tidak terlepas dari minat, perhatian, dan motivasi peserta pelatihan dalam mengikuti jalannya kegiatan pembelajaran. Orang akan belajar lebih baik manakala mereka memberi reaksi positif terhadap lingkungan belajar. Kepuasan peserta dapat dikaji dari beberapa aspek, yaitu materi yang diberikan, fasilitas yang tersedia, strategi penyampaian materi yang digunakan oleh instruktur, media pembelajaran yang tersedia, waktu pelaksanaan pembelajaran, hingga gedung tempat pembelajaran dilaksanakan. Mengukur reaksi dapat dilakukan dengan

reaction sheet dalam bentuk angket sehingga lebih mudah dan lebih efektif.

b. Evaluasi belajar (*learning evaluating*)

Ada tiga hal yang dapat diajarkan dalam program training, yaitu pengetahuan, sikap maupun keterampilan. Peserta training dikatakan telah belajar apabila pada dirinya telah mengalami perubahan sikap, perbaikan pengetahuan maupun peningkatan keterampilan. Oleh karena itu untuk mengukur efektivitas program training maka ketiga aspek tersebut perlu untuk diukur. Tanpa adanya perubahan sikap, peningkatan pengetahuan atau keterampilan pada peserta training maka program dapat dikatakan gagal.

Penilaian *learning evaluating* ini ada yang menyebut dengan penilaian hasil (*output*) belajar. Mengukur hasil belajar lebih sulit dan memakan waktu dibandingkan dengan mengukur reaksi. Mengukur reaksi dapat dilakukan dengan *reaction sheet* dalam bentuk angket sehingga lebih mudah dan lebih efektif. Menurut Kirkpatrick (1998: 40), untuk menilai hasil belajar dapat dilakukan dengan kelompok pembandingan. Kelompok yang ikut pelatihan dan kelompok yang tidak ikut pelatihan diperbandingkan perkembangannya dalam periode waktu tertentu. Dapat

juga dilakukan dengan membandingkan hasil pretest dengan posttest, tes tertulis maupun tes kinerja (*performance test*).

c. Evaluasi perilaku (*behavior evaluation*)

Evaluasi pada level ke 3 (evaluasi tingkah laku) ini berbeda dengan evaluasi terhadap sikap pada level ke 2. Penilaian sikap pada evaluasi level 2 difokuskan pada perubahan sikap yang terjadi pada saat kegiatan pembelajaran dilakukan sehingga lebih bersifat internal, sedangkan penilaian tingkah laku difokuskan pada perubahan tingkah laku peserta setelah selesai mengikuti pembelajaran. Sehingga penilaian tingkah laku ini lebih bersifat eksternal. Karena yang dinilai adalah perubahan perilaku setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dan kembali ke lingkungan mereka maka evaluasi level 3 ini dapat disebut sebagai evaluasi terhadap *outcomes* dari kegiatan pelatihan.

Evaluasi perilaku dapat dilakukan dengan membandingkan perilaku kelompok kontrol dengan perilaku peserta training, atau dengan membandingkan perilaku sebelum dan sesudah mengikuti training maupun dengan mengadakan survei atau interview dengan pelatih,

atasan maupun bawahan peserta training setelah mereka kembali ketempat kerja.

d. Evaluasi hasil (*result evaluation*)

Evaluasi hasil dalam level ke 4 ini difokuskan pada hasil akhir (*final result*) yang terjadi karena siswa telah mengikuti suatu program pembelajaran. Termasuk dalam kategori hasil akhir dari suatu program pembelajaran diantaranya adalah peningkatan hasil belajar, peningkatan pengetahuan, dan peningkatan keterampilan (*skills*).

Beberapa program mempunyai tujuan meningkatkan moral kerja maupun membangun *teamwork* (kerjasama tim) yang lebih baik. Dengan kata lain adalah evaluasi terhadap *impact program* (pengaruh program). Tidak semua pengaruh dari sebuah program dapat diukur dan juga membutuhkan waktu yang cukup lama. Oleh karena itu evaluasi level 4 ini lebih sulit di bandingkan dengan evaluasi pada level-level sebelumnya. Evaluasi hasil akhir ini dapat dilakukan dengan membandingkan kelompok kontrol dengan kelompok peserta pembelajaran, mengukur kemampuan siswa sebelum dan setelah mengikuti pembelajaran apakah ada peningkatan atau tidak (Kirkpatrick, 1998: 61).

Dibandingkan dengan model evaluasi yang lain, model ini memiliki beberapa kelebihan yaitu: 1) lebih komprehensif, karena mencakup *had skill* dan *soft skill*. 2) objek evaluasi tidak hanya hasil belajar semata tapi juga mencakup proses, *output* dan *outcomes*. 3) mudah untuk diterapkan. Selain kelebihan tersebut model ini juga memiliki beberapa keterbatasan, antara lain: 1) kurang memperhatikan *input*. 2) untuk mengukur *impact* sulit dilakukan karena selain sulit tolak ukurnya juga sudah di luar jangkauan guru maupun sekolah.

4. Evaluasi Model Case Study (Study Kasus)

Model ini memusatkan perhatiannya hanya pada kegiatan kurikulum di satu unit kegiatan pendidikan. Unit tersebut dari apa saja, contoh dapat berupa dari satu sekolah, satu guru atau satu kelas. Karakteristik dari model ini ialah data yang dikumpulkan terutama data kualitatif, karena data kualitatif dianggap dapat mengungkapkan apa yang ada di lapangan karena proses yang direkam tidak dapat dinyatakan dengan angka kecuali dengan ungkapan proses pula. Karakteristik selanjutnya ialah kenyataannya yang tidak sepihak(multiple realistis) Patton,1980; Kemmis,1982 maksudnya kenyataan adalah sesuatu yang berhubungan

dengan konteks dan persepsi individu yang terlibat di dalamnya, jadi bukan hanya kenyatannya yang dipersepsi oleh evaluator atau orang yang memberi tugas kepada evaluator. Dalam menggunakan model ini evaluator harus familiarisasi. Familiarisasi dibagi menjadi dua yaitu familiarisasi terhadap kurikulum sebagai ide dan rencana, familiarisasi yang kedua evaluator sudah berada di lapangan. Dengan ini evaluator dapat mengobservasi dengan baik. Dalam model ini teknik pengumpulan data sangat dianjurkan untuk menggunakan observasi, wawancara dan koesioner. Data yang sudah terkumpul langsung diolah, jadi pengolahan data dilakukan ketika evaluator masih dalam proses pengumpulan data, cara ini memiliki beberapa keuntungan yaitu persoalan baru yang mungkin muncul dari hasil analisis data dapat segera ditelusuri, hal-hal yang tidak jelas segera dikomunikasikan kembali ke responden untuk mendapatkan kejelasan, waktu untuk kegiatan evaluasi dapat dipersingkat mengingat hakekat data kualitatif yang dikumpulkan.

a. **Assessment Data: Which, Who, When, Why, What**

b. **Assessment Process**

Pengumpulan data dari survei alumni, mahasiswa dan pengusaha kelompok fokus dilaksanakan selama

periode tiga bulan. laporan akreditasi profesional sebelumnya dan review program yang digunakan untuk mengekstrak tujuan dan kompetensi serta visi untuk lulusan ideal. Fred Evers, Peter Wolf dan seni Hill bertemu untuk meninjau dan menafsirkan data. Ini diselenggarakan dalam bentuk bagan '**Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats**'.

5. Evaluasi Model ICSE-UCLA

CSE-UCLA terdiri dari dua singkatan, yaitu: CSE dan UCLA. Yang pertama yaitu CSE merupakan singkatan dari Center For the Study of Evaluation sedangkan UCLA (University of California in Los Angeles). Dari model ini ada lima tahap yang dilakukan dalam evaluasi yaitu: perencanaan, pengembangan, implementasi, hasil dan dampak. Fernandes memberikan penjelasan tentang model CSE-UCLA pada empat tahap:

- a. Need Assessment (memusatkan perhatian pada penentuan masalah.
- b. Program Planning (pengumpulan data yang terkait langsung dengan pembelajaran dan mengarah pada pemenuhan kebutuhan yang telah diidentifikasi pada tahap kesatu.

- c. *Formatif Evaluation* (memusatkan perhatian pada keterlaksanaan program).
- d. *Sumatif Evaluation* (pengumpulan data tentang hasildan dampak dari program).

6. Evaluasi Model Florida

f. Evaluasi Pembelajaran dengan Aplikasi Model *CIPP* (*Context Input Process And Product*)

Perkembangan model untuk evaluasi pembelajaran memperlihatkan suatu gejala yang tidak berbeda dengan perkembangan disiplin ilmu pendidikan dan upaya-upaya pendidikan yang pernah dilakukan manusia. Meskipun demikian, sejarah perkembangan bidang evaluasi pembelajaran dan kemudian menghasilkan model-model evaluasi pembelajaran memperlihatkan sesuatu yang khas. Perkembangan berikutnya memperlihatkan fenomena lain dimana model-model evaluasi pembelajaran tadi dikembangkan secara khusus baik secara individual (*Provus model*) maupun secara kelompok (*CIPP*).

Banyak Pendapat yang disampaikan mengenai model – model evaluasi pembelajaran ini, setiap pendapat tentunya mengemukakan pendapat yang berbeda–beda. Macam-macam model evaluasi yang dipergunakan bertumpu pada aspek-aspek

tertentu yang diutamakan dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Model evaluasi yang bersifat komparatif berkaitan erat dengan tingkah laku individu, evaluasi yang menekankan tujuan berkaitan erat dengan pembelajaran yang menekankan pada bahan ajar atau isi pembelajaran. Adapun model (pendekatan) *antropologis* dalam evaluasi ditujukan untuk mengevaluasi tingkah laku dalam suatu lembaga social. Dengan demikian sesungguhnya terdapat hubungan yang sangat erat antara evaluasi dengan pembelajaran.

1. Evaluasi Konteks.

Menurut Sarah McCann dalam Arikunto (2004) evaluasi konteks meliputi penggambaran latar belakang program yang dievaluasi, memberikan tujuan program dan analisis kebutuhan dari suatu sistem, menentukan sasaran program, dan menentukan sejauhmana tawaran ini cukup responsif terhadap kebutuhan yang sudah diidentifikasi.

Konteks pada mata kuliah KMB I (Keperawatan Medikal Bedah I) telah menggambarkan tujuan kompetensi yang harus dicapai. Dimana mata pelajaran ini membahas tentang prinsip teoritis dan keterampilan klinis keperawatan. Metode pembelajaran yang digunakan salah satunya dengan pendekatan tutorial. Metode tutorial yang dipakai masih

menggunakan metode tutorial. Mata ajar KMB dengan metode tutorial ini diberikan kepada mahasiswa prodi D3 Keperawatan Poltekkes RS dr. Soepraoen Malang semester III.

Metode pembelajaran tutorial yang dipakai ini sangatlah tepat digunakan karena dapat memberikan peran aktif mahasiswa dalam memberikan argumentasinya serta bebas memberikan pendapat terkait materi yang menjadi pokok bahasan dalam proses pembelajaran ini. masih belum dicantumkan pada metode yang ada pada RPS mata kuliah KMB.

Tujuan dalam capaian pembelajaran yang dijabarkan pada RPS (Rencana Pembelajaran Semester) pada mata kuliah KMB sesuai dengan tujuan yang ada pada visi prodi. Akan tetapi tujuan pembelajaran/ *learning objective* yang ada pada buku panduan tutorial mata kuliah KMB masih belum terlihat jelas pada capaian pembelajaran yang ada di RPS, sehingga perlu adanya kesesuaian antara *learning objective* yang ada di RPS maupun buku panduan tutorial.

2. Evaluasi Masukan/*Input*

Penjelasan uraian silabus pada mata ajar KMB kurang terperinci sehingga hal ini berdampak terhadap aplikasi pembelajaran di kelas. Dimulai dari penyusunan table :

- a. Mulai dari kompetensi/learning outcome yang harus lebih diperinci sesuai dengan level KKNI,
- b. Bahan kajian yang dikembangkan atau digunakan sudah cukup menggambarkan tujuan pembelajaran,
- c. Strategi pembelajaran yang digunakan masih menggunakan bentuk pembelajaran dengan metode ceramah, diskusi dan demonstrasi. Selain metode pembelajaran tersebut, pada mata ajar KMB ini juga menggunakan metode tutorial, akan tetapi metode tutorial ini tidak tercantum pada metode pembelajaran di RPS. Sehingga perlu dicantumkan kembali terkait metode tersebut guna untuk mensinergikan antara bentuk pembelajaran dengan capaian pembelajaran.
- d. Indikator penilaian, yang diuraikan didalam silabus sangat superficial atau kurang lengkap. Indikator penilaian yang dipakai seharusnya bisa disesuaikan dengan bahan kajian / materi ajar.

e. Proses evaluasi dan jenis evaluasi yang digunakan oleh dosen belum tergambar didalam silabus. Evaluasi dalam penilaian proses pembelajaran dengan metode tutorial masih belum pernah dilakukan evaluasi selama metode ini dilakukan. Sebaiknya evaluasi ini perlu dilakukan dalam setiap semester atau setelah proses pembelajaran dengan metode tersebut dilakukan.

3. Evaluasi Proses

Proses pelaksanaan pembelajaran yang terlaksana sudah sesuai jadwal akan tetapi masih saja terjadi kekosongan waktu jam pelajaran sehingga mahasiswa hanya dibagikan penugasan individu atau kelompok. Pelaksanaan metode tutorial ini memang sudah diatur dalam jadwal yang sudah ditetapkan, tapi sebagian besar pelaksanaan program ini masih dilakukan diluar jam yang telah ditentukan, karena terkadang bersamaan dengan program dirumah sakit maupun kegiatan yang ada diluar prodi. sehingga kegiatan ini tidak bisa berjalan sesuai rencana.

Tidak semua team mata kuliah KMB ini melakukan proses pembelajaran dengan metode tutorial. Karena metode ini disesuaikan dengan topik/materi, sehingga program ini bisa berjalan dengan lancar. Sedangkan sarana dan prasarana yang

disediakan seperti ruangan kelas untuk diterapkannya metode tutorial ini cukup mendukung sekali. Akan tetapi tidak bisa dilakukan secara bersamaan dengan kelompok yang berbeda karena ruangan kelas yang terbatas.

Adapun hambatan – hambatan yang terjadi pada`program ini adalah perbedaan persepsi antara team, sehingga perlu adanya apersepsi sebelum program ini dilakukan, selain itu hambatan yang lain adalah adanya mahasiswa kurang kooperatif dalam pelaksanaan metode ini, contoh kurangnya penguasaan materi, kurangnya pemahaman terkait metode ini, pemilahan kelompok.terlalu banyaknya anggota kelompok. sehingga hanya didominasi oleh 1 atau 2 mahasiswa yang berperan aktif

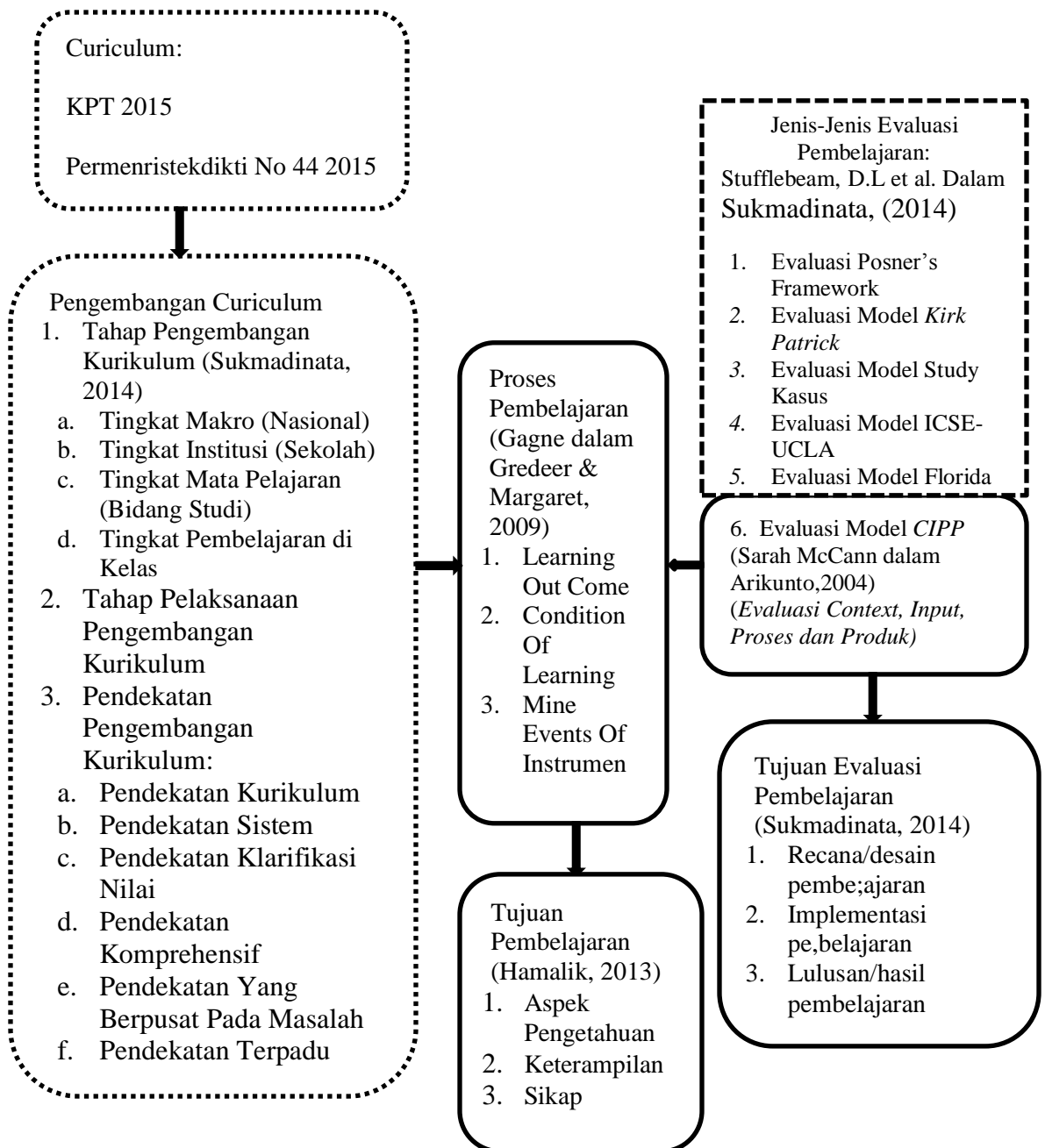
4. Evaluasi pada produk atau hasil

Dengan mengukur outcome dan membandingkannya pada hasil yang diharapkan, pengambil-keputusan menjadi lebih mampu memutuskan jika program harus dilanjutkan, dimodifikasi, atau dihentikan sama sekali. adapun hasil evaluasi yang sudah dilakukan antara lain : tujuan masih belum tercapai dengan sempurna, kebutuhan peserta didik selama proses belajar mengajar masih belum sempurna, karena tidak semua peserta didik bisa aktif dalam proses pembelajaran

ini. sehingga butuh adanya pemilahan antar anggota kelompok. contoh mahasiswa yang aktif dikumpulkan jadi satu kelompok dengan yang aktif atau sebaliknya.

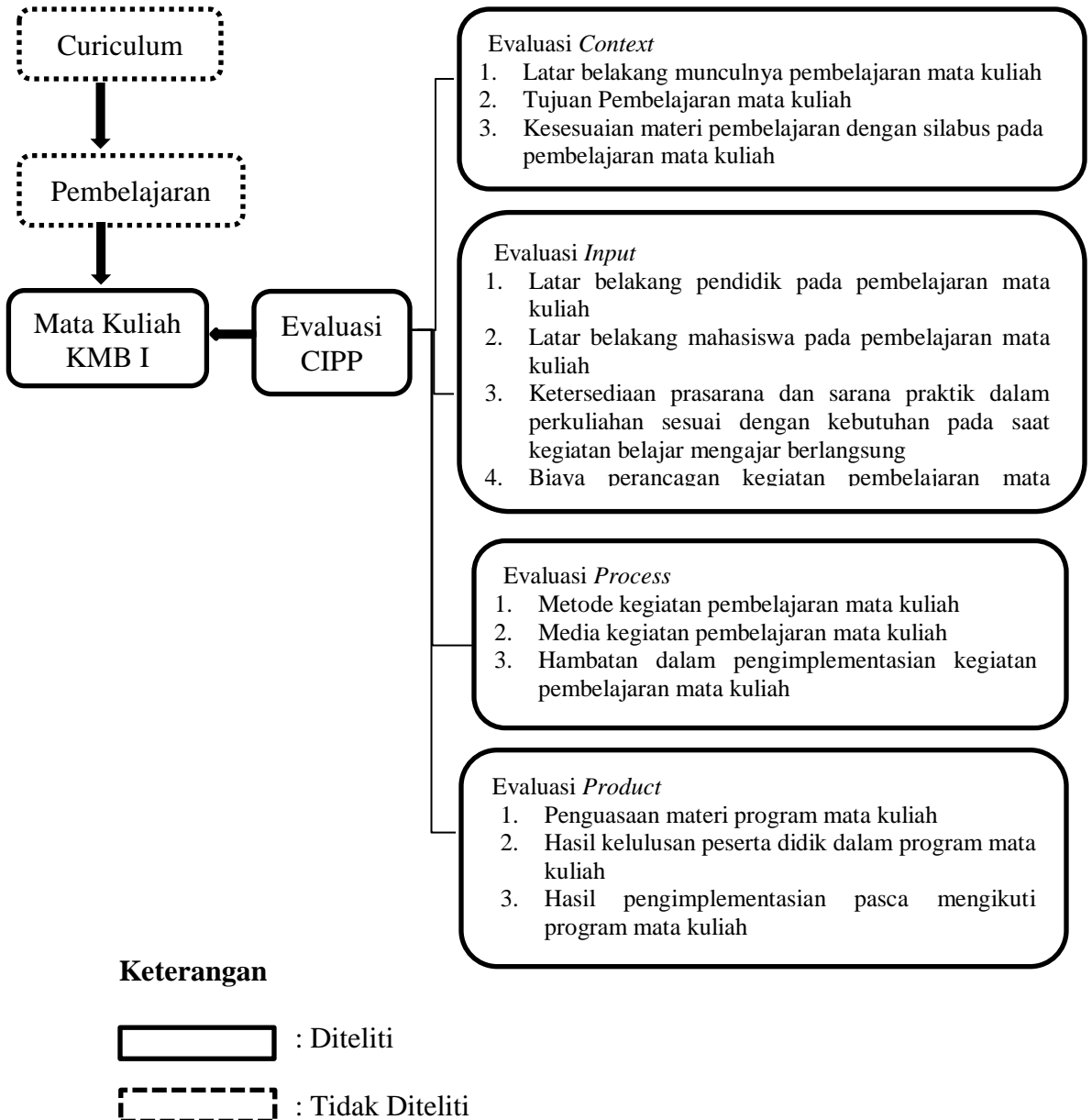
Evaluasi pembelajaran dimaksudkan untuk memperbaiki subsansi pembelajaran, prosedur implementasi pembelajaran, metode intruksional, serta pengaruhnya pada belajar dan perilaku peserta didik. Macam-macam model evaluasi yang dipergunakan bertumpu pada aspek-aspek tertentu yang diutamakan dalam proses pelaksanaan pembelajaran.

D. KERANGKA TEORI



Gambar 2.1 Skema Kerangka Teori Penelitian

E. KERANGKA KONSEP



Gambar 2.2 Skema Kerangka Konsep Penelitian

